

TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan
Volume 13, Nomor 1 (Desember 2023): 111-130
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v13i1.274>

Submitted: 15-03-2023

Accepted: 18-12-2023

Published: 30-12-2023

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
MASYARAKAT MAJEMUK**

***IMPLEMENTATION OF THE LEARNING MODEL OF
CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN THE
PLURAL SOCIETY***

**Djoys Anneke Rantung,¹ Measy Zinsky Imanuel Pang,¹ Pricylia
Rondo,¹ Victoria Salomo Alvirano Morohito Rondo,¹ Noh Ibrahim
Boiliu^{1*}**

¹Program Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen
Indonesia

**boiliunob@gmail.com*

ABSTRACT

This research explores inclusive learning at the Cirau Bogor Field School to address the challenges of diversity in Indonesia. Utilizing a qualitative descriptive method, the results indicate that members of the Field School understand the importance of a nationalist spirit within the spirit of Bhineka Tunggal Ika. SL PDIP Cariu Bogor, regardless of social status, race, or beliefs, implements spiritual and character guidance based on Pancasila. Although a detailed curriculum is not yet in place, SL PDIP Cariu Bogor has implemented a conceptual framework through training in livestock, fisheries, agriculture, and mushroom cultivation, aiming to enhance village knowledge for economic self-sufficiency. Multicultural education at SL PDIP Cariu Bogor serves as an instrument for social engineering, shaping inclusive attitudes and multicultural awareness, and rebuilding the spirit of nationalism, solidarity, tolerance, and cooperation in a diverse society.

Keyphrases: *learning model; Christian Religious Education; plural society.*



ABSTRAK

Penelitian ini menjelajahi pembelajaran inklusif di Sekolah Lapang Cirau Bogor untuk mengatasi tantangan kemajemukan di Indonesia. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil menunjukkan anggota Sekolah Lapang memahami pentingnya jiwa nasionalis dalam semangat Bhineka Tunggal Ika. SL PDIP Cariu Bogor, tanpa memandang status sosial, ras, atau keyakinan, menerapkan pembinaan spiritual dan karakter berbasis Pancasila. Meskipun belum merinci kurikulum, SL PDIP Cariu Bogor telah mengimplementasikan kerangka konseptual melalui pelatihan peternakan, perikanan, pertanian, dan budidaya jamur, bertujuan meningkatkan pengetahuan desa untuk mandiri ekonomi. Pendidikan multikultural di SL PDIP Cariu Bogor menjadi instrumen rekayasa sosial, membentuk sikap inklusif dan kesadaran multikultural, serta membangun kembali semangat kebangsaan, solidaritas, toleransi, dan kerjasama dalam masyarakat majemuk.

Frasa kunci: model pembelajaran; Pendidikan Agama Kristen; masyarakat majemuk.

PENDAHULUAN

Pluralisme menjadi topik kajian yang menarik karena pluralitas masyarakat Indonesia. Keberagaman Indonesia merupakan salah satu ciri kemakmuran Indonesia. Kebhinekaan Indonesia ditandai dengan keragaman dalam hal suku, agama, ras, budaya dan bahasa. Bangsa Indonesia patut bersyukur keberagaman ini sebagai berkat yang dimiliki bangsa Indonesia namun sering menimbulkan konflik. Isolator Pluralisme terkadang dijadikan alasan untuk banyak masalah, bahkan ada yang menjadikan pluralisme sebagai penyebab kebencian, kekerasan dan intoleransi.¹ Kepelbagaian pada hal kepercayaan contohnya yang seringkali memicu permasalahan antar umat beragama.²

Pluralisme adalah anugerah dari Tuhan, maka perlu juga dipahami bahwa pluralitas adalah anugerah. Untuk memerangi pluralisme agama, khususnya di Indonesia, diperlukan keterbukaan.³ Sikap yang terbuka

¹ M. Harmakaputra, H. A., Diredja, K., & Alexander, ed., *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 188.

² Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 80.

³ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Aksara Books, 2017), 109.

terhadap realitas pluralitas yang ada tentunya tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa upaya dari masyarakat yang ada, khususnya umat Kristiani yang hidup di tengah-tengah pluralitas tersebut.⁴

Pendidikan Agama Kristen tentu mempunyai peranan krusial pada berbagai perilaku terlebih pada tataran empiris.⁵ Firman Tuhan tentu mengajarkan bahwa Yesus sebagai model pedagogi mengenai penerimaan orang lain.⁶ Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di kalangan masyarakat yang hidup di tengah pluralisme, menjadi penting untuk mengembangkan sikap gotong royong antar umat beragama agar tercipta toleransi antar umat beragama.⁷ Pemahaman untuk saling menerima umat beragama dan hidup berdampingan harus dipupuk mulai dari sekarang. Oleh karena itu, karena agama pada dasarnya adalah ideologi cinta antara Tuhan dan manusia dan manusia dengan manusia, maka perlu diciptakan pemahaman toleransi dan saling menghormati antar manusia untuk memahami dasar cinta dan bukan agama itu sendiri. Begitu besar peran pendidikan agama Kristen, apalagi umat Kristiani digiring pada sikap yang bisa diterima dan terbuka terhadap perbedaan yang ada, apalagi di negara majemuk seperti Indonesia.

Realitas pluralisme juga terlihat di Sekolah Lapangan Pertanian DPP PDI Perjuangan, Cariu Bogor. Dimana semuanya, para pendiri, karyawan dan peserta pelatihan berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang tentunya memiliki suku, ras, suku bahkan agama yang berbeda-beda. Perbedaan dalam berbagai aspek seperti suku, ras, asal suku dan agama tidak menghalangi munculnya prasangka dan stereotip terhadap orang yang berbeda dan menimbulkan sikap tertutup dan eksklusif. Karena letak sekolah lapangan dan lingkungan di mana umat Kristiani merupakan minoritas, umat Kristiani menjadi curiga terhadap agama lain dan mulai menutup diri, namun hal ini juga menyebabkan kurangnya pengakuan dan pemahaman umat Kristiani terhadap kekristenan itu sendiri. Kurangnya pemahaman Kristen tentang posisi SLP menunjukkan bahwa PAK tidak

⁴ Ibid., 187-188.

⁵ Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi : Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1-13.

⁶ Marioga Pardede, Selamat Karo-karo, and Eugenia Feberniat Waruwu, "Hubungan Penginjilan Dengan Pemuridan Menurut Matius 28: 28-20 Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Uda Medan Tahun 2020 Program Study," *Jurnal Pendidikan Religius* 3, no. 1 (2021): 73-83.

⁷ Erman S. Saragih, "Analisis Makna Teologis Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia," *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2017): 1-2.

relevan. Sekolah Lapang Pertanian PDI Perjuangan Cariu Bogor bukanlah sekolah formal seperti sekolah pada umumnya, sehingga pelaksanaan pendidikan agama Kristen bukanlah suatu hal yang istimewa mengingat yang ada di dalamnya belum sepenuhnya beragama Kristen, sehingga umat Kristiani di sana tidak lagi diajarkan pendidikan agama Kristen di kelas khusus atau saat melakukan pendidikan khusus.

Pendidikan agama Kristen mengajarkan setiap orang Kristen untuk mengenal Kristus berdasarkan iman yang benar dan alkitabiah serta menerapkan Sabda Tuhan dalam refleksi kehidupan setiap orang dan komunitas Kristen dalam segala dimensi kehidupannya. Pendidikan agama Kristen juga dapat diselenggarakan sebagai alat penginjilan, mendewasakan setiap orang dalam iman dan menjadi orang Kristen yang dewasa secara rohani.⁸ Pada dasarnya, spiritualitas Kristiani bersumber dari hati umat Kristiani untuk mengamalkan kasih dalam kehidupan.⁹ PAK pada hakekatnya adalah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran melalui kegiatan pendidikan yang terstruktur, dan pembelajaran itu sendiri merupakan kegiatan terencana yang secara sistematis memenuhi peranannya dalam menjaga eksistensi dan hak hidup, mempersiapkan dan menciptakan generasi Kristiani untuk yang kristiani. Seorang Kristen yang taat (Ams. 1:7) dan menerima keselamatan baik lahir maupun batin.¹⁰

PAK merupakan wadah strategis bagi pembentukan karakter dan rohani yang sehat, dan juga merupakan hal penting dalam pemenuhan tugas Gereja, yang harus melayani di tengah-tengah ciptaan Tuhan untuk menunaikan amanat agung.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode digunakan untuk menangani data non numerik, mengumpulkan informasi dan menganalisis data dengan karakter naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang kaya informasi

⁸ Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi : Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama."

⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 38.

¹⁰ Hasudugan Simatupang and dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 23.

¹¹ Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, 109.

dan mendalam tentang masalah atau pertanyaan yang akan dipecahkan.¹² Adapun prosedur penelitiannya yaitu mempersiapkan pertanyaan wawancara mendalam, mengumpulkan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

PENDEKATAN PAK TENTANG MASYARAKAT MAJEMUK DALAM KEBERAGAMAN ATAS PLURALISME

Pendidikan agama Kristen membimbing semua umat kristiani untuk menerima Yesus sebagai dasar imannya.¹³ Sumber iman adalah Alkitab. Jadi kita akan melihat seperti apa PAK menggunakan contoh dan pandangan alkitabiah tentang pluralisme.¹⁴ Yesus juga mengajarkan tentang menerima orang lain tanpa membeda-bedakan (Kis. 10: 34-35).¹⁵

Sebagaimana diketahui dan diuraikan, Indonesia adalah negara majemuk. Pluralitas yang tidak dapat diterima sering menimbulkan konflik dan perpecahan. Tentu saja, dalam masyarakat sipil pun, alih-alih hidup dalam berbagai ketegangan yang berujung pada konflik horizontal bernuansa SARA. Ada kerinduan akan terwujudnya negara yang damai, masyarakat yang menjaga keharmonisan antar anggotanya.¹⁶ Tentu saja, sangat diinginkan kehidupan dalam pelayanan suci di mana masyarakat yang damai dapat hidup. Peran gereja, khususnya umat Kristiani, dalam menghadapi realitas keragaman menjadi sangat penting. Sangat penting bahwa Injil, yang dipahami sebagai kabar baik yang datang dari Allah. Tujuan pemberitaan Injil tentu saja bukan tujuan kosong. Dalam masyarakat yang majemuk, tujuan penginjilan tidak lagi terbatas pada perintisan gereja-gereja baru. Saat ini, Gereja lebih menekankan pada apa yang kita sebut 'kehadiran', kehadiran yang bertanggung jawab dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.¹⁷ Kedua, peran sosial bahwa PAK

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari (Bandung: Alfabeta, 2017), 3.

¹³ Iman Dian Djaya, "Kontribusi Pembelajaran PAK Terhadap Kerohanian Siswa SMPN 122 Jakarta Utara," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2020): 55–56.

¹⁴ Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama."

¹⁵ Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, 108-109.

¹⁶ Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Negara Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 222-223.

¹⁷ A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 118-120.

berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, peran spiritual PAK adalah untuk menjaga kemurnian iman gereja dan murid-muridnya, membimbing mereka melalui pengetahuan yang benar tentang Tuhan untuk karya penyelamatan Kristus, dan membangun generasi yang takut akan Tuhan dan beriman kepada Tuhan menjadi mungkin.¹⁸

MODEL PEMBELAJARAN INKLUSIF

Belajar adalah kata yang menggambarkan dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar dimana belajar berarti kegiatan siswa dan mengajar berarti kegiatan guru.¹⁹ Menurut UU Sisdiknas RI nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dan sumber belajar yang terjadi dalam suatu lingkungan belajar.²⁰

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau model yang mempunyai ciri menggunakan prinsip dasar pengajaran yang berbeda, teknik dan sumber yang berbeda serta hal-hal lain yang penting bagi terwujudnya pembelajaran siswa. Secara sederhana, metode pembelajaran adalah metode yang dikuasai oleh seorang guru untuk diterapkan pada suatu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa di kelas agar siswa dapat dengan mudah memahami mata pelajaran tersebut.²¹

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual untuk mengatur pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran baik bagi siswa maupun guru. Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan beberapa asumsi. Pertama, mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang sesuai dengan lingkungan belajar yang berbeda yang saling bergantung. Kedua, terdapat berbagai komponen, antara lain isi, keterampilan dalam mengajarkan peran, hubungan sosial, modus tindakan, ruang/fasilitas fisik dan pemanfaatannya, yang kesemuanya merupakan sistem lingkungan yang bagian-bagiannya saling berinteraksi dan memaksa setiap orang untuk berperilaku. Peserta, baik guru maupun siswa. Ketiga, jenis lingkungan yang berbeda muncul di antara bagian-bagian tersebut dengan hasil yang berbeda, dan keempat, karena model pengajaran menciptakan lingkungan, model pengajaran juga

¹⁸ Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, 128-133.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Department for Transport, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, 2003.

²¹ Suzana and Jayanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 19-23.

menawarkan definisi kasar tentang lingkungan dalam proses belajar mengajar di kelas. Di sisi lain, inklusi sendiri merupakan salah satu dari tiga tipologi yang dihadirkan Alan Race dalam wacana teologis agama-agama, yaitu suatu sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain selain Kristen dapat diberkati dan diselamatkan oleh anugerah Tuhan, tetapi pemenuhan keselamatan. hanya ada di dalam Yesus Kristus.²²

Inklusivitas bagi gereja-gereja Protestan utama adalah sikap umum yang dapat diambil terhadap penganut agama yang berbeda. Ini didasarkan pada kesadaran akan kehadiran mereka yang kecil di antara agama-agama non-Kristen dan fakta bahwa Gereja Katolik Roma telah melakukan hal-hal yang lebih positif dengan pandangannya terhadap agama-agama lain di mana hal ini telah dipraktikkan dan digabungkan sejak Konsili Trent. Pada abad 19-16 dan mulai berbuah dalam Konsili Vatikan II. Hal ini kemudian memaksa gereja injili untuk mengakui bahwa pernyataan diri Tuhan dan keselamatan Tuhan juga berlaku untuk agama lain. Kesadaran akan Tuhan, yang mencakup semua secara konkrit dan nyata, mulai tercermin. Agama-agama dunia dipandang sebagai instrumen cinta dan kehadiran Tuhan. Dasar teologis model inklusivisme terletak pada bagaimana komunitas Kristiani memahami Yesus Kristus. Beberapa orang berpendapat bahwa dari sudut pandang Perjanjian Baru, Yesus adalah dasar keselamatan, yang berarti bahwa tawaran kebenaran dan anugerah keselamatan Allah terjadi atau menjadi mungkin melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan historis Yesus.²³ Jadi semua kebenaran dan kehadiran Roh dalam agama lain adalah Kristen tanpa nama.²⁴ Dalam Perjanjian Lama, penolakan terhadap pluralisme dan toleransi dapat dilihat dalam sejarah Israel di mana bangsa lain ditentang dan diperintah. Meskipun demikian, Tuhan menyatakan perlindungan dan otoritasnya atas bangsa lain. Melalui nabi Yesaya (Yes. 19:23-25) bangsa lain seperti Mesir dan Asyur diakui sebagai bangsa yang diberkati Tuhan.²⁵

²² Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tiopolgi Tripolar Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Kajian Pluralisme," *Jurnal Teologi Agama Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 43.

²³ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 38-39.

²⁴ Esti R. Boiliu, "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan," *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 77-89.

²⁵ Samuel Benyamin Hakh, *Merangkai Kehidupan Bersama Yang Pluralis Dan Rukun* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 40.

MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL

Multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan. Ini tentang perbedaan individu atau pribadi dan perbedaan budaya. Multikulturalisme adalah paham yang mengakui adanya perbedaan antar manusia. Perbedaan tersebut meliputi warna kulit, ras, agama dan budaya.

Hakikat dari multikulturalisme adalah mengurangi perlakuan diskriminatif terhadap masyarakat. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki hak dan kebebasan, salah satunya adalah kebebasan untuk hidup tanpa diskriminasi, dan multikulturalisme hadir untuk membantu hak dan kebebasan manusia memerangi diskriminasi. Gagasan pendidikan multikultural akhirnya menjadi komitmen global, seperti yang direkomendasikan oleh UNESCO di Jenewa pada tahun 1994.

Rekomendasi tersebut antara lain, pertama, agar pendidikan mengembangkan kompetensi untuk mengenali dan mengakui nilai-nilai dalam keragaman pribadi, kedua, pendidikan harus memperkuat identitas dan mendorong konvergensi ide dan solusi yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas dalam masyarakat. Meningkatkan kompetensi untuk menuntaskan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Melalui ketiga poin tersebut, dapat dimaknai bahwa kehadiran multikulturalisme berfungsi untuk meminimalisir perpecahan, diskriminasi dan mengembangkan eksistensi manusia dalam masyarakat. Multikulturalisme ingin menciptakan perdamaian mutlak antara orang-orang dengan menerima satu orang untuk orang lain.

Indonesia merupakan negara yang penduduknya terdiri dari berbagai suku, budaya, suku dan agama yang berbeda, sehingga dapat digambarkan sebagai masyarakat multikultural. Pluralitas Indonesia di satu sisi merupakan kekayaan yang tak tergantikan, di sisi lain menjadikan Indonesia sebagai negara konflik, terutama di era pasca reformasi.²⁶ Perbedaan tersebut adalah perbedaan agama, suku, ras dan sebagainya, namun perbedaan tersebut juga dapat menjadi penyebab perpecahan antar manusia ketika masyarakat tidak dapat menerima perbedaan tersebut. Semboyan “kesepian dalam keberagaman” sering diulang di semua jenjang pendidikan. Semboyan ini diambil dari buku Sutosama karya Empu Tantular, semboyan “Kesendirian dalam Kebhinekaan” digunakan oleh Kerajaan Majapahit sebagai kebijakan budaya untuk menjaga kerukunan hidup beragama

²⁶ Fransiskus Irwan Widjaja and M Th, “Misi Dan Pluralitas,” 2019, 136.

masyarakatnya. Salah satu cita-cita bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Persatuan muncul ketika masyarakat mampu saling menerima dan memahami arti perbedaan.²⁷

Saat ini Indonesia belum mampu mewujudkan perdamaian dan solidaritas di tengah perbedaan pendapat. Konflik multikultural masih ada di Indonesia yang menunjukkan bahwa penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan antar masyarakat di Indonesia masih rendah. Perhatian khusus harus diberikan untuk memahami multikulturalisme Indonesia. Pada dasarnya Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, namun disisi lain Indonesia juga kurang menghargai akan pentingnya keberagaman. Pendidikan multikultural merupakan alat rekayasa sosial yang dinamis, fleksibel, progresif, transformatif, dan holistik untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme, solidaritas, toleransi dan toleransi serta kemampuan bekerja sama dalam masyarakat majemuk.²⁸ Pendidikan multikultural merupakan bagian dari kelompok sosial yang multinilai dalam implementasi yang baik dari pendapat sosial yang berbeda, dan tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dan kreatif.²⁹

DESKRIPSI DATA

Berikut adalah deskripsi data penelitian di SL DPP PDIP Cariu Bogor.

Responden	: YT
Jenis Kelamin	: Perempuan
Lama Berjemaat	: 3 tahun
Asal Daerah	: Manado

Jemaat adalah murid Kristus dan harus dididik untuk meniru cara hidup Kristus. Bagaimana pendapat Bpk/ibu/Sdr/Sdri tentang hal ini? Ya saya setuju.

²⁷ Mantovanny Marianus Tapung, "Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia," *Jurnal Wawasan Kesehatan* 1, no. 1 (2016).

²⁸ Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, 142.

²⁹ Nur Berlian and Mursalim, *Naskah/Materi Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan* (Jakarta: Pusat Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 5.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri menyiasati permasalahan yang muncul di Sekolah Lapang? Sesuai dengan ajaran Kristus yah kita tetap teguh dan tidak boleh membeda-bedakan.

Pada hakikatnya, PAK adalah pembelajaran yang mewujudkan melalui kegiatan pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis dan memiliki tujuan pembelajaran. Sejauh yang Bpk/ibu/Sdr/Sdri ketahui, apakah di Sekolah Lapang sudah memiliki rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran? Sesuai dengan ajaran Kristus yah kita tetap teguh dan tidak boleh membeda-bedakan.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri mengikuti kegiatan pembelajaran atau pembinaan di Sekolah Lapang? Sudah ada dan harus lebih dikembangkan. Kemajemukan merupakan sebuah fakta yang tidak dapat ditolak bahkan dalam Alkitab juga memperlihatkan adanya kemajemukan atau keanekaragaman budaya. Menurut Bpk/ibu/Sdr/Sdri apakah dalam kegiatan di Sekolah Lapang hanya menggunakan satu bahasa daerah? Mengikuti dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di Sekolah Lapang, bagaimana sikap para pembina/pengarah? Bermacam bahasa tapi tetap berbahasa Indonesia.

Apakah Anda setuju dengan pernyataan ini, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan dan bagaimana bpk/ibu memahaminya? Sikap mereka baik dan sesuai.

Bagaimana pelaksanaan pembinaan atau kegiatan Sekolah Lapang Cariu Bogor memberikan pembelajaran, apakah mengarah pada meneguhkan jati diri, penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas di dalam masyarakat? Setuju. Bagaimana Anda memandang kepelbagaian suku di Sekolah Lapang Cariu Bogor? Hal yang unik.

Responden : AO
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Lama Berjemaat : 5 tahun
 Asal Daerah : So'e

Jemaat adalah murid Kristus dan harus dididik untuk meniru cara hidup Kristus. Bagaimana pendapat Bpk/ibu/Sdr/Sdri tentang hal ini? Ya benar.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri memahami dan memandang kepelbagaian suku di Sekolah Lapang mengingat warga Sekolah Lapang merupakan masyarakat majemuk? Sekolah Lapang, berjiwa nasionalis, berbhineka tunggal Ika, dan yg paling utama melakukan misi.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri menyiasati permasalahan yang muncul di Sekolah Lapang? Bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, dan kalau perlu kita melibatkan pihak luar yg mampu jika kita tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut.

Pada hakikatnya, PAK adalah pembelajaran yang mewujudkan melalui kegiatan pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis dan memiliki tujuan pembelajaran. Sejauh yang Bpk/ibu/Sdr/Sdri ketahui, apakah di Sekolah Lapang sudah memiliki rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran? Sekolah Lapang sudah melakukan pembelajaran sampai dengan saat ini dan sudah menghasilkan banyak pejabat eksekutif dan legislatif dalam bangsa kita.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri mengikuti kegiatan pembelajaran atau pembinaan di Sekolah Lapang? Sangat baik, karna banyak yg kita temui di lapangan belum tentu ada dalam pendidikan formal.

Kemajemukan merupakan sebuah fakta yang tidak dapat ditolak bahkan dalam Alkitab juga memperlihatkan adanya kemajemukan atau keanekaragaman budaya. Menurut Bpk/ibu/Sdr/Sdri apakah dalam kegiatan di Sekolah Lapang hanya menggunakan satu bahasa daerah? Tidak, bahasa daerah banyak, jadi bahasa Indonesia menjadi bahasa sehari-hari.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di Sekolah Lapang, bagaimana sikap para pembina/pengarah? Ramah, sopan dan berwibawa.

Apakah Anda setuju dengan pernyataan ini, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan dan bagaimana bpk/ibu memahaminya? Ya, setuju, karna kebhinekaan adalah kekayaan bangsa yg dianugerahkan oleh Sang Pencipta.

Bagaimana pelaksanaan pembinaan atau kegiatan Sekolah Lapang Cariu Bogor memberikan pembelajaran, apakah mengarah pada meneguhkan jati diri, penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas di dalam masyarakat? Solidaritas dan gotong royong.

Bagaimana Anda memandang kepelbagaian suku di Sekolah Lapang Cariu Bogor? Baik, karena dapat berbagi pengalaman dari daerah masing-masing.

Responden : SM
Jenis Kelamin : Laki-laki
Lama Berjemaat : 10 tahun
Asal Daerah : Manado

Jemaat adalah murid Kristus dan harus dididik untuk meniru cara hidup Kristus. Bagaimana pendapat Bpk/ibu/Sdr/Sdri tentang hal ini? *in God we trust.*

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri memahami dan memandang kepelbagaian suku di Sekolah Lapang mengingat warga Sekolah Lapang merupakan masyarakat majemuk? Urusan sara d sekolah lapang sudah selesai. Semua Anak bangsa yg Bernama Indonesia yg berdasarkan Pancasila.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri menyiasati permasalahan yang muncul di Sekolah Lapang? Dialog dan bicara.

Pada hakikatnya, PAK adalah pembelajaran yang mewujudkan melalui kegiatan pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis dan memiliki tujuan pembelajaran. Sejauh yang Bpk/ibu/Sdr/Sdri ketahui, apakah di Sekolah Lapang sudah memiliki rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran? Ya.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri mengikuti kegiatan pembelajaran atau pembinaan di Sekolah Lapang? Melihat, memerhatikan dan melakukan dengan cara latihan latihan dan latihan.

Kemajemukan merupakan sebuah fakta yang tidak dapat ditolak bahkan dalam Alkitab juga memperlihatkan adanya kemajemukan atau keanekaragaman budaya. Menurut Bpk/ibu/Sdr/Sdri apakah dalam kegiatan di Sekolah Lapang hanya menggunakan satu bahasa daerah? Bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di Sekolah Lapang, bagaimana sikap para pembina/pengarah? Baik.

Apakah Anda setuju dengan pernyataan ini, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan dan bagaimana bpk/ibu memahaminya? Ya, betul.

Bagaimana pelaksanaan pembinaan atau kegiatan Sekolah Lapang Cariu Bogor memberikan pembelajaran, apakah mengarah pada meneguhkan jati diri, penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas di dalam masyarakat? Ya.

Bagaimana Anda memandang kepelbagaian suku di Sekolah Lapang Cariu Bogor? Sekolah lapang ada wujud semangat gotong royong anak bangsa sebagai cerminan Pancasila.

Responden : AR
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Lama Berjemaat : 10 tahun
 Asal Daerah : Sangihe

Jemaat adalah murid Kristus dan harus dididik untuk meniru cara hidup Kristus. Bagaimana pendapat Bpk/ibu/Sdr/Sdri tentang hal ini? Iya setuju meneladani apa yang diajarkan Kristus.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri memahami dan memandang kepelbagaian suku di Sekolah Lapang mengingat warga Sekolah Lapang merupakan masyarakat majemuk? Kita harus toleransi dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri menyiasati permasalahan yang muncul di Sekolah Lapang? Kita berdiskusi agar bisa menyelesaikan masalah tersebut bersama sama dengan cara musyawarah.

Pada hakikatnya, PAK adalah pembelajaran yang mewujudkan melalui kegiatan pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis dan memiliki tujuan pembelajaran. Sejauh yang Bpk/ibu/Sdr/Sdri ketahui, apakah di Sekolah Lapang sudah memiliki rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran? Sudah mempunyai pembelajaran dengan tujuan meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat yang tinggal di dalam sekolah ini.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri mengikuti kegiatan pembelajaran atau pembinaan di Sekolah Lapang? Kita mengikuti apa yang diajarkan oleh pembimbing yang lebih berpengalaman di dalam bidang-bidang yang di pelajari.

Kemajemukan merupakan sebuah fakta yang tidak dapat ditolak bahkan dalam Alkitab juga memperlihatkan adanya kemajemukan atau keanekaragaman budaya. Menurut Bpk/ibu/Sdr/Sdri apakah dalam kegiatan di Sekolah Lapang hanya menggunakan satu bahasa daerah? Tidak, disini ada beraneka macam bahasa dari berbagai daerah, dan yang paling terutama adalah bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di Sekolah Lapang, bagaimana sikap para pembina/pengarah? Baik dan mudah dimengerti ketika memberikan pembinaan.

Apakah Anda setuju dengan pernyataan ini, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan dan bagaimana bpk/ibu memahaminya? Setuju.

Bagaimana pelaksanaan pembinaan atau kegiatan Sekolah Lapang Cariu Bogor memberikan pembelajaran, apakah mengarah pada meneguhkan jati diri, penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas di dalam masyarakat? Ya, betul

Bagaimana Anda memandang kepelbagaian suku di Sekolah Lapang Cariu Bogor? Sekolah lapang ada wujud semangat gotong royong

Responden : CK
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Lama Berjemaat : 5 tahun
 Asal Daerah : Manado

Jemaat adalah murid Kristus dan harus dididik untuk meniru cara hidup Kristus. Bagaimana pendapat Bpk/ibu/Sdr/Sdri tentang hal ini? ya saya setuju dengan hal itu meskipun kebanyakan jemaat masih jauh dari kehidupan Kristus.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri memahami dan memandang kepelbagaian suku di Sekolah Lapang mengingat warga Sekolah Lapang merupakan masyarakat majemuk? saya memandangnya sebagai hal yang biasa karena dari dulu sudah terbiasa hidup di tengah masyarakat yang majemuk.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri menyiasati permasalahan yang muncul di Sekolah Lapang? Kebanyakan diselesaikan dengan musyawarah dan jalan damai.

Pada hakikatnya, PAK adalah pembelajaran yang mewujudkan melalui kegiatan pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis dan memiliki tujuan pembelajaran. Sejauh yang Bpk/ibu/Sdr/Sdri ketahui, apakah di Sekolah Lapang sudah memiliki rencana pembelajaran dan tujuan pembelajaran? sudah ada tujuan pembelajaran.

Bagaimana Bpk/ibu/Sdr/Sdri mengikuti kegiatan pembelajaran atau pembinaan di Sekolah Lapang? mengikuti dengan baik dan sejauh ini menyenangkan.

Kemajemukan merupakan sebuah fakta yang tidak dapat ditolak bahkan dalam Alkitab juga memperlihatkan adanya kemajemukan atau keanekaragaman budaya. Menurut Bpk/ibu/Sdr/Sdri apakah dalam

kegiatan di Sekolah Lapang hanya menggunakan satu bahasa daerah? di sekolah lapang terdapat lebih dari satu bahasa daerah.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di Sekolah Lapang, bagaimana sikap para pembina/pengarah? sikapnya tidak memandang bulu dan tidak membedakan suku ras dan agama.

Apakah Anda setuju dengan pernyataan ini, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan dan bagaimana bpk/ibu memahaminya? Saya setuju.

Bagaimana pelaksanaan pembinaan atau kegiatan Sekolah Lapang Cariu Bogor memberikan pembelajaran, apakah mengarah pada meneguhkan jati diri, penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas di dalam masyarakat? ya pembelajaran yang diberikan lebih ke keberagaman dan kebersamaan dari suku ras dan agama yang berbeda.

Bagaimana Anda memandang kepelbagaian suku di Sekolah Lapang Cariu Bogor? Ada masalah namun tidak ada masalah yang terlalu serius tentang kepelbagaian

Berdasarkan analisis dari 8 pertanyaan yang diajukan kepada 7 informan tentang model pembelajaran PAK Majemuk, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Apakah Kristus menjadi model bagi cara hidup di lingkungan SL PDIP Cariu Bogor?

Warga binaan SL PDIP Cariu Bogor sebanyak 6 orang, memahami bahwa jemaat adalah murid Kristus dan harus dididik untuk meniru cara hidup Kristus. Pemahaman warga binaan SL PDIP Cariu Bogor sejalan dengan yang disampaikan Pak Mindo Sianipar bahwa orang percaya tidak hanya berbicara tentang ayat Alkitab tetapi tentang bagaimana hidup dalam masyarakat.

2. Bagaimana Bpk/ibu memahami dan memandang kepelbagaian suku/kemajemukan di Sekolah Lapang?

Berdasarkan data yang diperoleh dari 6 orang warga binaan SLP PDIP Cariu Bogor, bahwa di SL PDIP Cariu Bogor, warga binaan diberi pemahaman tentang jiwa nasionalis yang ber-Bhineka Tunggal Ika, dan toleran. Warga binaan juga menyatakan terkait kemajemukan bahwa karena sudah terbiasa hidup di tengah masyarakat majemuk. Ketika diminta pendapatnya tentang kemajemukan, pak Mindo Sianipar menjelaskan bahwa dalam pembinaan dan pelatihan, tidak ada pembedaan terkait latar belakang status sosial, ras, dan keyakinan.

3. Bagaimana cara menyiasati permasalahan yang muncul di Sekolah Lapang?

Warga binaan SL PDIP Cariu Bogor mengungkapkan bahwa mereka bekerjasama dalam menyelesaikan masalah, berdialog atau rembuk. Bahkan lebih sering diselesaikan dengan musyawarah. Pemahaman ini juga terkonfirmasi ketika pak Mindo Sianipar menjelaskan tentang kegiatan di SL PDIP Cariu Bogor bahwa mereka yang diberi pelatihan juga ditanamkan sikap gotong royong dalam semangat Pancasila,

4. Apakah ada rencana dan tujuan pembelajaran, dan bagaimana pelaksanaannya?

Belum ada namun ada kegiatan pembinaan rohani secara Kristen diberikan kepada warga SL PDIP Cariu Bogor bagi yang beragama Kristen.

5. Bagaimana kegiatan pembelajaran atau pembinaan di SL PDIP Cariu Bogor?

Berdasarkan informasi dan pengamatan SL PDIP Cariu Bogor, benar bahwa bukan pendidikan formal, melainkan pelatihan dan pembimbingan agar warga binaan memiliki keahlian dalam bidang pertanian, peternakan. Warga SL PDIP Cariu Bogor mengungkapkan bahwa kegiatan pelatihan menyenangkan. Dalam penjelasannya, pak Mindo Sianipar menyatakan bahwa apabila berbicara tentang gereja-umat maka yang diberdayakan adalah ekonomi umat namun bila berbicara dalam tataran politik maka yang diberdayakan adalah ekonomi rakyat.

6. Bagaimana sikap para pembina/pengarah SL PDIP Cariu Bogor

Berdasarkan informasi yang diperoleh, para pembina bersikap ramah, sopan dan berwibawa, tidak membedakan ras, dan tidak berpihak pada satu suku.

7. Apakah ada nilai-nilai kebhinekaan yang diterapkan dan bagaimana responsnya?

Berdasarkan informasi yang diperoleh, warga binaan SL PDIP Cariu Bogor setuju bahwa ada kebhinekaan adalah kekayaan bangsa yg dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Nilai kebhinekaan yakni tidak membedakan suku, ras, musyawarah, gotong royong.

8. Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter dan nilai-nilai kebhinekaan?

Berdasarkan informasi yang diperoleh, warga binaan SL PDIP Cariu Bogor diajarkan solidaritas dan gotong royong, tidak membedakan suku, ras, inklusif. Semangat Gotong royong adalah cerminan Pancasila.

HASIL

Warga binaan SL PDIP Cariu Bogor sebanyak 6 orang, memahami bahwa jemaat adalah murid Kristus dan harus dididik untuk meniru cara hidup Kristus. Artinya, dalam konteks masyarakat orang percaya tidak hanya berbicara tentang ayat Alkitab tetapi tentang bagaimana hidup dalam masyarakat.

Cara hidup orang percaya dalam masyarakat majemuk adalah memiliki jiwa nasionalis dalam semangat Bhineka Tunggal Ika. Iman yang dinyatakan di tengah masyarakat majemuk tidak hanya melihat pada sisi, kita sama-sama Kristen, melainkan “kita Indonesia” maka dalam memberikan pembinaan dan pelatihan, SL PDIP Cariu Bogor tidak memandang memandang latar belakang status sosial, ras, dan keyakinan. Kebiasaan hidup dalam masyarakat majemuk cukup membantu dalam memandang kepelbagaian atau inklusif. Artinya apabila tidak terbiasa hidup dalam masyarakat majemuk ada kecenderungan pada sikap eksklusif, “aku atau kami yang benar”.

Sikap inklusif dalam konteks PAK Masyarakat Majemuk PAK merupakan suatu wadah yang strategis untuk sebagai karakter yang baik, sebab orang per orang (secara individu) atau secara kelompok, bila memiliki sikap inklusif berarti dapat dikatakan telah mencapai pencerahan dan pengenalan akan diri dan lingkungannya. Pencerahan dan pengenalan diri dalam lingkungan masyarakat majemuk terwujud dalam sikap bekerjasama/gotong royong, berdialog atau rembuk dalam menyelesaikan masalah dalam semangat Pancasila.

Konsep PAK masyarakat majemuk tidak hanya terbatas pada pembelajaran teologis tetapi harus dinyatakan dalam sikap “berbagi dengan orang lain” yang tidak memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan berkekurangan. SL PDIP Cariu Bogor walaupun belum membuat rencana dan tujuan pembelajaran (kurikulum) PAK masyarakat majemuk namun sudah ada kerangka konseptual yang telah diimplementasikan, melalui pembinaan spiritual ibadah, pembinaan karakter berbasis Pancasila. Pancasila sebagai pengikat kepelbagaian dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Kebhinekaan adalah kekayaan bangsa yg dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Nilai kebhinekaan yakni tidak membedakan suku, ras, musyawarah, gotong royong. Pelatihan/kursus peternakan, perikanan, pertanian, dan budidaya jamur. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan di desa sehingga menjadi mandiri. Ini sebagai wujud nyata pemberdayaan ekonomi (umat dan

rakyat). Secara teoritik, yakni dalam tataran pendidikan multikultural kegiatan di SL PDIP Cariu Bogor bisa menjadi instrumen untuk rekayasa sosial dalam membangun dan membentuk sikap inklusivitas dan kesadaran multikultural, karena pendidikan multikultural adalah sebuah instrumen untuk rekayasa sosial yang dinamis, fleksibel, progresif, transformatif dan holistik dalam menanamkan kembali kesadaran nasionalisme, solidaritas, toleransi dan tenggang rasa serta dapat bekerjasama dalam masyarakat majemuk.

KESIMPULAN

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keanekaragamannya. Bangsa Indonesia harus memenuhi tanggung jawabnya dengan menghormati dan memupuk kemajemukan yang ada serta mampu hidup bersama secara rukun dan damai di tengah perbedaan, sehingga diperlukan upaya sadar dari berbagai pihak untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. suasana hidup di tengah realitas multinilai. Keragaman agama inilah yang paling sering memicu konflik. Kurangnya keterbukaan terhadap perbedaan agama pada akhirnya menimbulkan rasa keengganan yang terkadang berakhir dengan kekerasan dan anarki.

Peran masing-masing agama dalam membangun keterbukaan umatnya sangat dinantikan. Karena ajaran agama menekankan keterbukaan dan kerelaan untuk peduli terhadap perbedaan, maka ini menjadi peran penting bagi setiap agama. Bagi umat Kristen, pendidikan agama Kristen yang mengedepankan nilai-nilai kristiani dan pengetahuan yang benar tentang Kristus sesuai dengan Firman Tuhan dalam Alkitab, merupakan sesuatu yang sangat diperlukan ketika hidup di tengah realitas masyarakat majemuk seperti Indonesia, karena menjadi teladan. Kristus selalu menekankan Kasih dan pengampunan untuk semua, meskipun mereka berbeda, sehingga harus ditekankan dalam kelas-kelas RE Kristen juga. Peran pendidikan agama Kristen begitu penting bagi umat Kristen yang hidup dalam masyarakat majemuk, namun pelaksanaan pendidikan Kristen seringkali terbatas mengingat agama Kristen merupakan agama minoritas di Indonesia. Seperti Sekolah Lapangan DPP PDI Perjuangan di Cariu Bogor, dimana sekolah ini letaknya berhubungan dengan lingkungan, agama Kristen merupakan agama minoritas sehingga pelaksanaan pendidikan agama Kristen masih belum lengkap, sedangkan warga sekolah ini sebaliknya berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang suku, agama, ras dan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan

umat Kristen di sana untuk mengajarkan pendidikan agama Kristen yang mengajarkan keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan, yaitu melalui pendidikan agama kristiani inklusif.

Secara teori, dokumen kurikulum dan model pembelajaran PAH tidak ada dalam masyarakat yang majemuk, namun dalam praktiknya telah diimplementasikan. Di sisi lain, pada tataran kegiatan pendidikan multikultural SL PDIP, Cariu Bogor dapat menjadi alat rekayasa sosial untuk membangun dan membentuk sikap terhadap inklusi dan kesadaran multikultural, karena pendidikan multikultural merupakan alat rekayasa sosial yang bersifat dinamis, fleksibel, progresif, transformatif dan inklusif untuk mengemukakan kembali kesadaran nasionalisme, solidaritas, toleransi dan toleransi serta mampu bekerja sama dalam masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian, Nur, and Mursalim. *Naskah/Materi Pengayaan Baban Ajar Mulok Bidang Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Boiliu, Esti R. “Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan.” *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 77–89.
- Department for Transport. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, 2003.
- Djaya, Iman Dian. “Kontribusi Pembelajaran PAK Terhadap Kerohanian Siswa SMPN 122 Jakarta Utara.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2020): 55–56.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Merangkai Kehidupan Bersama Yang Pluralis Dan Rukun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Harmakaputra, H. A., Diredja, K., & Alexander, M., ed. *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Pardede, Marioga, Selamat Karo-karo, and Eugenia Feberniat Waruwu. “Hubungan Penginjilan Dengan Pemuridan Menurut Matius 28: 28-

- 20 Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Uda Medan Tahun 2020 Program Study.” *Jurnal Pendidikan Religius* 3, no. 1 (2021): 73–83.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Aksara Books, 2017.
- Saragih, Erman S. “Analisis Makna Teologis Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2017): 1–2.
- Simatupang, Hasudugan, and dkk. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suzana, Yenny, and Imam Jayanto. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Batu: Literasi Nusantara, 2021.
- Tapung, Mantovanny Marianus. “Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia.” *Jurnal Wawasan Kesehatan* 1, no. 1 (2016).
- Widjaja, Fransiskus Irwan. “Pluralitas Dan Tantangan Misi : Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and M Th. “Misi Dan Pluralitas,” 2019, 136.
- Yazidi, Akhmad. *Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (The Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013)*, n.d.
- Yewangoe, A. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Negara Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Zamakhsari, Ahmad. “Teologi Agama-Agama Tiopolgi Tripolar Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Kajian Pluralisme.” *Jurnal Teologi Agama Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 43.